

MITIGASI FRAUD DI SEKTOR PERBANKAN: PERAN MANAJEMEN RISIKO DAN AUDIT INTERNAL DENGAN MODERASI KOMITE AUDIT PADA BANK UMUM DAN SYARIAH

Indarti Indarti¹; Fahmi Oemar²; Burhan³

Universitas Manakarya Utama

Jln. Yos Sudarso KM 08 Papua Barat Telp. (0962) 52581

E-mail : indarti@unilak.ac.id (Koresponding)

Abstract: Fraud in the workplace is a financial crime that can significantly affect organizations worldwide. According to the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), companies lose approximately 5% of their annual revenue to fraud, with average losses reaching USD 1.7 million per case. Beyond financial damage, fraud undermines corporate reputation, stakeholder trust, and business sustainability. Therefore, fraud mitigation (FM) is a critical component of good corporate governance. This study examines the influence of Risk Management (RM) and Internal Audit Activities (IAA) on Fraud Mitigation and investigates the moderating role of the Audit Committee. Effective risk management helps organizations identify and address fraud risks early, while internal audit provides independent oversight of internal controls and governance processes. The findings indicate that both Risk Management and Internal Audit significantly enhance Fraud Mitigation. However, the Audit Committee does not moderate the relationship between Risk Management and Fraud Mitigation. In contrast, it strengthens the positive effect of Internal Audit on Fraud Mitigation, thereby improving the organization's overall fraud prevention and detection effectiveness.

Keywords: *Risk Management, Internal Audit, Audit Committee, Fraud Mitigation*

Di tengah dinamika lingkungan bisnis dan regulasi yang semakin kompleks, organisasi baik sektor publik maupun swasta dihadapkan pada tekanan agar menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif, pengendalian internal yang handal, serta manajemen risiko yang comprehensive. Salah satu tantangan utama dalam konteks tata kelola tersebut adalah meningkatnya insiden kecurangan (*fraud*) yang tidak hanya berdampak finansial, tetapi juga reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, dan keberlanjutan operasional organisasi. Fraud, yang secara umum didefinisikan sebagai tindakan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan kepentingan organisasi atau pemangku kepentingan lainnya, telah menjadi isu strategis yang memerlukan mitigasi menyeluruh melalui pendekatan sistemik.

Tidak ada perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya fraud (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Association of Certified Fraud Examiners

(ACFE) mendefinisikan fraud sebagai berikut: Fraud is any activity that relies on deception in order to achieve a gain (ACFE, 2024), dengan kata lain fraud dapat diartikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan dengan cara menipu, memanipulasi, atau menyembunyikan kebenaran dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Mayoritas fraud yang dilakukan adalah pencucian uang, pemalsuan surat kredit, pemalsuan dokumen, penyalahgunaan aset, penyuapan, pinjaman fiktif, pemalsuan identitas dan cek fiktif (Alazzabi et al., 2023; Wanjala and Riitho, 2020). Fraud di tempat kerja kemungkinan besar merupakan bentuk kejahatan keuangan terbesar dan paling merugikan di dunia, dengan perkiraan biaya tahunan mencapai triliunan dolar (ACFE, 2024). Tidak hanya kerugian finansial, fraud juga dapat memberikan non finansial (Christian and Febriana, 2023; Gaswira and Meutia, 2024; Ine-Tonbarapa, 2024), seperti: rusaknya reputasi perusahaan. Laporan

terbaru ACFE mengungkapkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar 5% disebabkan oleh kecurangan, dengan rata-rata kerugian per kasus adalah sebesar 1,7 juta USD (ACFE, 2024).

Beberapa literatur mengenai mitigasi *fraud* menekankan pentingnya menerapkan prosedur yang kuat dan melibatkan para profesional, seperti auditor internal, untuk meningkatkan efektivitas mekanisme pencegahan dan pendeteksian fraud di dalam organisasi (Abuazza et al., 2015; Alazzabi et al., 2023; Law, 2011). Alazzabi et al., (2023) mengungkapkan bahwa ada kekhawatiran yang serius tentang efektifitas dari fungsi audit internal pada perusahaan publik di Libya. Kekhawatiran tersebut muncul karena, dari 100% kasus fraud yang terjadi di perbankan, auditor internal hanya mampu mendeteksi sebanyak 5% kasus fraud. Padahal beberapa penelitian menyebutkan bahwa aktivitas audit internal (AAI) merupakan salah satu mekanisme pengendalian internal yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki pengendalian internal yang memadai guna memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Alazzabi et al., 2023; Maulani et al., 2024; Weli et al., 2023; Yulianti et al., 2022; Zunaedi et al., 2022), yang pada akhirnya AAI dapat mendeteksi dan mencegah adanya fraud (Liu et al., 2020; Ramadhanti and Ariesta S, 2022). Ditambah lagi, perusahaan perusahaan tersebut tidak memiliki kesadaran akan pentingnya manajemen risiko dalam mengidentifikasi risiko fraud (Alazzabi et al., 2023).

Manajemen risiko (MR) merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons risiko yang dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi, termasuk risiko terjadinya fraud (Alazzabi et al., 2023; Florio and Leoni, 2017). Studi terbaru melaporkan bahwa MR dapat mengurangi fraud di bidang keuangan secara signifikan (Abdullah and Said, 2019; Alazzabi et al., 2023). Namun, meskipun MR telah diimplementasikan secara luas, kasus fraud tetap saja terjadi (Al Tamimi and Al-Mazrooei, 2007; Alazzabi et al.,

2023; Andren and Lundqvist, 2016; Florio and Leoni, 2017; Kabuye et al., 2019; Kertali and Tahajuddin, 2018; Susilo and Kaho, 2018; Weekes-Marshall, 2020; White et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan MR yang ada saat ini.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh MR dan Audit Internal terhadap FM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur yang ada tentang peran Komite Audit dalam mempengaruhi Manajemen Risiko dan Audit Internal untuk FM. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan dan institusi keuangan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi MR dan AAI yang lebih efektif untuk mencegah terjadinya fraud. Dengan mempertimbangkan tingginya kerugian yang diakibatkan oleh fraud dan pentingnya peran MR menurut Abidin (2017); Moschidis et al.,(2024) serta AAI menurut Moschidis et al. (2024) dalam mengurangi risiko tersebut, penelitian ini sangat relevan dengan situasi dewasa ini. Laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2024, mengungkapkan rata-rata kerugian perusahaan akibat aktifitas kecurangan berada pada angka 1,7 juta USD, yang jika di konversi ke dalam nilai rupiah hari ini (30 juni 2024: Rp16.350) maka rata-rata kerugian perusahaan yang diakibatkan oleh aktifitas kecurangan adalah sebesar Rp27 Milyar (ACFE, 2024).

Namun, efektivitas manajemen risiko tidak hanya ditentukan oleh desain dan penerapannya, melainkan juga oleh kualitas fungsi pengawasan internal perusahaan. Komite audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan (corporate governance) memiliki tanggung jawab penting dalam memantau perencanaan dan implementasi manajemen risiko serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan pengendalian internal. Komite audit

berperan menjadi penghubung antara dewan komisaris, manajemen, dan auditor dalam menjaga integritas proses pelaporan dan kontrol internal perusahaan.

Sebagai variabel moderasi, komite audit berpotensi memperkuat hubungan antara manajemen risiko dan mitigasi fraud melalui beberapa mekanisme. Pertama, komite audit yang memiliki kompetensi tinggi, independensi memadai, serta frekuensi rapat yang intensif akan memberikan kualitas pengawasan yang lebih baik terhadap pelaksanaan manajemen risiko. Kedua, komite audit dapat memastikan bahwa hasil evaluasi risiko ditindaklanjuti dengan aksi pengendalian yang efektif. Ketiga, komite audit memfasilitasi komunikasi yang transparan dengan auditor internal maupun eksternal untuk menilai indikator risiko fraud.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko menurut Abidin, (2017); Alazzabi et al. (2023); Moschidis et al. (2024) merujuk pada proses identifikasi, penilain, dan pengelolaan risiko yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, memitigasi, dan memantau risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi, mencakup berbagai jenis risiko seperti risiko operasional, finansial, strategis, dan kepatuhan (Abdullah and Said, 2019; Alazzabi et al., 2023; Florio and Leoni, 2017; Susilo and Kaho, 2018).

Manajemen risiko adalah proses sistematis dan terintegrasi dalam organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, memantau, dan mengendalikan risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Dalam konteks fraud, manajemen risiko berperan strategis dalam mendeteksi risiko kecurangan sejak dini melalui pengendalian yang tepat, sejalan dengan kerangka COSO Enterprise Risk Management (ERM). Fraud terjadi ketika terdapat kelemahan pengendalian internal yang menciptakan peluang bagi pelaku. Melalui Fraud Risk Assessment, organisasi dapat memetakan area rawan seperti pengadaan, kas, pelaporan keuangan, dan transaksi tidak rutin. Hasil

penilaian ini menjadi dasar perancangan prosedur pencegahan dan pengawasan yang ketat. Manajemen risiko juga memperkuat pengendalian internal melalui pemisahan fungsi, otorisasi berlapis, dan teknologi pengawasan, sehingga menekan elemen opportunity dalam Fraud Triangle. Selain bersifat preventif, manajemen risiko juga mendukung deteksi dini dan pengambilan keputusan korektif untuk memperkuat mitigasi fraud secara berkelanjutan.

Aktifitas Internal Audit

Internal audit merupakan fungsi independen dan objektif yang memberikan assurance serta konsultasi untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola organisasi. Dalam konteks pencegahan fraud, audit internal berperan strategis dengan memberikan rekomendasi perbaikan pengendalian guna menutup celah yang dapat dimanfaatkan untuk kecurangan. Berdasarkan COSO Fraud Risk Management Guide, fraud terjadi akibat kelemahan pengendalian internal yang menciptakan peluang. Melalui risk-based internal audit, auditor mengevaluasi area berisiko tinggi seperti penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, dan kecurangan pengadaan. Selain fungsi preventif, audit internal juga berperan dalam deteksi dini melalui analisis data, pengujian kepatuhan, review transaksi mencurigakan, serta investigasi whistleblowing. Keberadaan audit internal yang kuat juga menciptakan efek jera (deterrent effect), sehingga menurunkan kecenderungan terjadinya fraud dalam organisasi.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu fungsi pengawasan terkait laporan keuangan, kepatuhan, manajemen risiko, serta audit internal dan eksternal. Fungsi utamanya meliputi peninjauan kualitas laporan keuangan, pengawasan efektivitas pengendalian internal, evaluasi fungsi audit, serta pemantauan kepatuhan

dan manajemen risiko. Dalam tata kelola perusahaan yang baik, komite audit berperan sebagai mekanisme penting dalam pencegahan dan deteksi fraud.

Dalam perspektif teori agensi, komite audit menjembatani kepentingan manajemen dan pemilik untuk mengurangi tindakan oportunistik. Berdasarkan COSO Internal Control Framework, komite audit memperkuat sistem pengendalian internal melalui evaluasi risiko dan pengawasan yang lebih efektif. Komite audit juga berkontribusi dalam memperkuat manajemen risiko dan kepatuhan, sehingga menurunkan potensi fraud. Mekanisme mitigasinya meliputi penguatan pengawasan area berisiko, peningkatan independensi dan kompetensi anggota, koordinasi dengan auditor internal dan eksternal, serta memastikan efektivitas whistleblowing system. Dengan demikian, komite audit tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penguat utama mitigasi fraud dalam organisasi.

Mitigasi Fraud

Mitigasi kecurangan merujuk pada strategi dan tindakan yang diimplementasikan oleh organisasi untuk mendeteksi, mencegah, dan merespons aktivitas kecurangan (Abdullah and Said, 2019; ACFE Indonesia Chapter, 2020; Chalmers et al., 2019). Ini melibatkan pendekatan komprehensif yang mencakup penerapan kontrol internal yang kuat, pelaksanaan audit secara berkala, dan menumbuhkan budaya perusahaan yang etis (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Mitigasi kecurangan yang efektif juga memerlukan pemantauan berkelanjutan terhadap transaksi keuangan dan penggunaan analitik canggih untuk mengidentifikasi pola tidak teratur yang mungkin menunjukkan perilaku penipuan. Dengan mengutamakan transparansi dan akuntabilitas, organisasi dapat meminimalkan risiko penipuan dan melindungi aset, reputasi, dan kepentingan para pemangku kepentingan (Abdullah and Said, 2019; Abidin, 2017; ACFE Indonesia Chapter, 2020; Lamin, 2020)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit yang aktif dan berpengalaman mampu mendorong

peningkatan kualitas pengendalian internal sehingga memperkecil peluang kecurangan terjadi. Namun beberapa studi juga menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak selalu efektif. Ketika karakteristiknya lemah atau tidak didukung oleh budaya kepatuhan perusahaan. Dengan demikian, peran komite audit sebagai pemoderasi menjadi krusial untuk memastikan manajemen risiko dapat berfungsi optimal dalam menekan potensi fraud.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring. Populasi penelitian mencakup pejabat bank yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan risiko dan tata kelola anti-fraud pada Bank Umum dan Bank Umum Syariah di Indonesia, meliputi fungsi Manajemen Risiko, Audit Internal, Kepatuhan/Anti-Fraud, dan Komite Audit. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden memiliki pengalaman minimal satu tahun pada bidang pengendalian internal dan mitigasi fraud serta terlibat dalam penerapan manajemen risiko dan tata kelola anti-fraud di bank. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan literatur dan standar profesional dengan model pengukuran reflektif. Seluruh item diukur menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”.

HASIL

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 3. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.485	.476	116.045802.875	

a. Predictors: (Constant), X2_AuditInternal, X1_MgtRisiko

b. Dependent Variable: Y1_MitigasiRisiko

Berdasarkan Gambar 3, diperoleh nilai R Square sebesar 0,485 yang menunjukkan bahwa variabel independen,

yaitu manajemen risiko dan audit internal, mampu menjelaskan variabel dependen fraud mitigation sebesar 48,5%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi fraud mitigation berada pada tingkat yang cukup baik. Sementara itu, sisanya sebesar 51,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hasil Uji Statistik F Penelitian Ini Dapat Dilihat Pada Gambar 2 .

Gambar 2. Uji Signifikansi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1471820.779	2	735910.389	54.647	.000 ^b
	Residual	1562128.801	117	13466.628		
	Total	3033949.580	119			

a. Dependent Variable: Y1_MitigasiRisiko

b. Predictors: (Constant), X2_AuditInternal, X1_MgtRisiko

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 54,647 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa Manajemen Risiko dan Audit Internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Fraud Mitigation dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, dan model mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara keseluruhan.

Model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai sig yang terdapat pada Gambar berikut ini.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Partial Tolerance	VIF	
(Constant)	1582.092	401.364		3.942	.000					
X1_MgtRisiko	.251	.094	.241	2.654	.009	.409	.239	.212	.772	1.296
X2_AuditInternal	.368	.095	.351	3.869	.000	.466	.338	.309	.772	1.296

a. Dependent Variable: Y1_FraudMitigation

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan analisis, yaitu asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dengan

terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Fraud Mitigation

Nilai koefisien Manajemen Risiko bertanda positif yaitu sebesar 0,251. Koefisien regresi variabel Manajemen Risiko (MR) sebesar 0,251 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Manajemen Risiko akan meningkatkan nilai Fraud Mitigation sebesar 0,251 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan adanya hubungan yang antara Manajemen Risiko dan *Fraud Mitigation*. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah Manajemen Risiko (MR) berpengaruh pada *Fraud Mitigation*. Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk MR adalah sebesar 2,654 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan MR berpengaruh signifikan pada *Fraud Mitigation* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berarti hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation

Sementara itu, koefisien regresi variabel Audit Internal (AI) sebesar 0,368 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Audit Internal akan meningkatkan Fraud Mitigation sebesar 0,368 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara Audit Internal dan Fraud Mitigation, sehingga semakin baik pelaksanaan audit internal maka upaya mitigasi fraud cenderung semakin meningkat. Berdasarkan hasil uji parsial, nilai t hitung untuk AI adalah sebesar 3.869 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian

dapat dikatakan Audit Internal berpengaruh signifikan pada *Fraud Mitigation* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini berarti hipotesis pertama (H2) dalam penelitian ini diterima.

Moderasi Komite Audit atas Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Fraud Mitigation

Untuk menguji peran Komite Audit dalam memoderasi pengaruh Manajemen Risiko terhadap Fraud Mitigation, dilakukan analisis interaksi antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian moderasi disajikan pada tabel berikut.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sign.	Partial	Part.	Tolerance	VIF
(Constant)	558.224	556.222		1.004	.318				
X1Z1_ModrKA_MRtoFM	.005	.032	.024	.158	.875	.441	.015	.013	.28427
X2Z1_ModrKA_AltoFM	.140	.042	.494	3.300	.014	.513	.293	.263	.28427

a. Dependent Variable: Y1_FraudMitigation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh Manajemen Risiko terhadap Fraud Mitigation pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Koefisien regresi interaksi sebesar 0,005 mengindikasikan adanya pengaruh positif yang sangat kecil, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini diperkuat oleh hasil uji parsial dengan nilai t hitung sebesar 0,158 dan signifikansi 0,875 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis (H3) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas Manajemen Risiko dalam mitigasi fraud tidak bergantung pada peran Komite Audit. Dengan demikian, kontribusi Komite Audit dalam memperkuat hubungan tersebut masih belum optimal dalam konteks penelitian ini.

Moderasi Komite Audit atas Pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation

Untuk menguji peran Komite Audit dalam memoderasi pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation, dilakukan analisis

interaksi antara kedua variabel tersebut. Hasil pengujian moderasi disajikan pada tabel berikut.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sign.	Partial	Part.	Tolerance	VIF
(Constant)	558.224	556.222		1.004	.318				
X1Z1_ModrKA_MRtoFM	.005	.032	.024	.158	.875	.441	.015	.013	.28427
X2Z1_ModrKA_AltoFM	.140	.042	.494	3.300	.014	.513	.293	.263	.28427

a. Dependent Variable: Y1_FraudMitigation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit mampu memperkuat pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Koefisien regresi moderasi sebesar 0,140 mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas Komite Audit akan meningkatkan kontribusi Audit Internal dalam mitigasi fraud. Hasil uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,300 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis (H4) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa keberadaan Komite Audit yang efektif dapat memperkuat fungsi pengawasan Audit Internal, sehingga upaya pencegahan, pendeteksian, dan penanganan fraud dalam organisasi menjadi lebih optimal dan efektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada bagian sebelumnya, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengujian hipotesis serta menjelaskan keterkaitan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Fraud Mitigation

Berdasarkan hasil uji parsial, Manajemen Risiko (MR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Fraud

Mitigation, dengan nilai t hitung sebesar 2,654 dan tingkat signifikansi 0,009 ($< 0,05$), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif penerapan manajemen risiko, semakin tinggi kemampuan organisasi dalam mencegah, mendeteksi, dan memitigasi fraud. Melalui proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko yang sistematis, organisasi dapat mengurangi peluang terjadinya penyimpangan. Hasil ini sejalan dengan Fraud Triangle Theory yang menyatakan bahwa fraud terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Manajemen risiko yang efektif mampu mempersempit kesempatan melakukan kecurangan melalui penguatan pengendalian internal dan pengawasan yang berkelanjutan.

Pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation

Berdasarkan hasil uji hipotesis, Audit Internal terbukti berpengaruh signifikan terhadap Fraud Mitigation, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3,869 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif fungsi Audit Internal, semakin tinggi kemampuan organisasi dalam mencegah, mendeteksi, dan memitigasi fraud. Sebaliknya, lemahnya Audit Internal dapat meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan karena berkurangnya efektivitas pengawasan terhadap sistem pengendalian internal.

Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai studi terdahulu. Bonrath dan Eulerich (2023) menemukan bahwa Audit Internal berperan signifikan dalam pencegahan dan pendeteksian fraud melalui keterlibatannya dalam pengelolaan risiko fraud. Penelitian Lubis et al. (2024) juga menunjukkan bahwa Audit Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud karena mampu mengevaluasi efektivitas pengendalian dan mengidentifikasi potensi kecurangan sejak dini. Selain itu, Castellani dan Nuralisa (2022) membuktikan bahwa efektivitas Audit Internal meningkatkan

kemampuan organisasi dalam mencegah fraud, khususnya di sektor perbankan.

Sebagai fungsi independen dan objektif, Audit Internal memberikan assurance dan konsultasi untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola organisasi. Melalui identifikasi area rawan fraud, evaluasi pengendalian, pengujian kepatuhan, serta pemberian rekomendasi perbaikan, Audit Internal menjadi salah satu lini pertahanan utama dalam menjaga integritas dan keberlangsungan organisasi.

Moderasi Komite Audit atas pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh Manajemen Risiko terhadap Fraud Mitigation. Variabel interaksi antara Manajemen Risiko dan Komite Audit tidak signifikan secara statistik, sehingga keberadaan Komite Audit belum terbukti memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas Manajemen Risiko dalam mendukung mitigasi fraud berjalan secara relatif independen melalui kebijakan, prosedur, pengendalian internal, dan mekanisme pengawasan yang telah diterapkan organisasi. Dengan demikian, kualitas penerapan Manajemen Risiko tetap berkontribusi terhadap Fraud Mitigation meskipun tanpa dukungan tambahan dari Komite Audit. Kondisi ini dapat disebabkan oleh fokus Komite Audit yang lebih banyak pada aspek kepatuhan, pelaporan keuangan, dan evaluasi audit dibandingkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan risiko operasional terkait fraud.

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit mampu memoderasi pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin efektif peran Komite Audit, semakin besar kontribusi Audit Internal dalam mencegah, mendeteksi, dan memitigasi fraud. Audit

Internal membutuhkan dukungan Komite Audit agar temuan, rekomendasi, dan hasil audit dapat ditindaklanjuti secara efektif oleh manajemen. Komite Audit berfungsi sebagai penghubung antara Audit Internal, Dewan Komisaris, dan manajemen untuk memastikan setiap kelemahan pengendalian internal dan potensi fraud memperoleh perhatian yang memadai.

Hasil ini sejalan dengan Agency Theory yang menekankan pentingnya mekanisme tata kelola dalam mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh konsep Three Lines Model yang menempatkan Audit Internal sebagai lini pertahanan ketiga dan Komite Audit sebagai pengawas independensi serta efektivitas fungsi audit. Berbagai penelitian terdahulu turut mengonfirmasi bahwa Komite Audit yang aktif dan independen mampu meningkatkan efektivitas Audit Internal, memperkuat pengendalian internal, meningkatkan kualitas tata kelola, serta menurunkan risiko fraud melalui tindak lanjut yang lebih efektif atas hasil audit.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Risiko dan Audit Internal memiliki pengaruh penting terhadap Fraud Mitigation, dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi.

1. Manajemen Risiko terbukti berpengaruh terhadap Fraud Mitigation. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif penerapan manajemen risiko, semakin tinggi kemampuan organisasi dalam mencegah, mendeteksi, dan memitigasi fraud. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko secara sistematis mampu menekan peluang terjadinya kecurangan serta memperkuat pengendalian internal. Karena itu, manajemen risiko menjadi elemen utama dalam mendukung tata kelola yang baik dan keberlanjutan organisasi.
2. Audit Internal juga berpengaruh terhadap Fraud Mitigation. Efektivitas audit internal dalam menjalankan fungsi assurance dan

konsultasi membantu organisasi mengevaluasi pengendalian internal, memastikan kepatuhan, serta mengidentifikasi kelemahan sistem yang berpotensi menimbulkan fraud. Rekomendasi perbaikan dari audit internal berkontribusi langsung dalam memperkuat upaya mitigasi fraud.

3. Komite Audit tidak mampu memoderasi pengaruh Manajemen Risiko terhadap Fraud Mitigation. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh manajemen risiko sudah cukup kuat sehingga peran komite audit tidak memberikan kontribusi tambahan yang signifikan. Dengan demikian, efektivitas fraud mitigation lebih ditentukan oleh implementasi manajemen risiko itu sendiri yang telah terintegrasi dalam proses organisasi.
4. Komite Audit mampu memoderasi pengaruh Audit Internal terhadap Fraud Mitigation. Keberadaan komite audit memperkuat efektivitas audit internal melalui pengawasan independensi, evaluasi hasil audit, serta dorongan tindak lanjut rekomendasi. Sinergi ini meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan memperkuat upaya pencegahan serta deteksi fraud secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2021). Audit committee characteristics and the monitoring of financial reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 40(1), 1–20.
- Abdullah, M., & Abdul Shukor, Z. A. (2017). The comparative moderating effect of risk management committee and audit committee on the association between voluntary risk management disclosure and firm performance. *Jurnal Pengurusan*, 51, 159–172.
<https://doi.org/10.17576/pengurusan-2018-51-14>
- Afrah, N., Mohamed, A., Hassan, M., & Ali, Y. (2022). Influence of internal audit

- on fraud prevention. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 4526–4538.
- Alzeban, A., & Sawan, N. (2015). The impact of audit committee characteristics on the implementation of internal audit recommendations. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24, 61–71. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2015.02.005>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). Occupational fraud 2024: A report to the nations. ACFE.
- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2023). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3899753>
- Castellani, J., & Nuralisa, A. (2022). The influence of internal audit and whistleblowing system effectiveness on fraud prevention. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 120–129.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2017). Enterprise risk management: Integrating with strategy and performance. COSO.
- Coram, P., Ferguson, C., & Moroney, R. (2008). Internal audit, alternative internal audit structures and the level of misappropriation of assets fraud. *Accounting & Finance*, 48(4), 543–559. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2007.00247.x>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Eulerich, M., Velte, P., & Van Uum, C. (2022). The impact of audit committees on internal audit effectiveness and corporate governance quality: Evidence from European companies. *Corporate Ownership & Control*, 19(3), 45–59.
- Institute of Internal Auditors. (2017). International professional practices framework (IPPF). Institute of Internal Auditors.
- Institute of Internal Auditors. (2020). The IIA's three lines model: An update of the three lines of defense. Institute of Internal Auditors.
- Institute of Internal Auditors. (2024). Global internal audit standards. Institute of Internal Auditors.
- Januarti, I., Darsono, D., & Chariri, A. (2020). The relationship between audit committee effectiveness and audit fees: Insights from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 179–185.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lubis, H., Sari, D. P., Ramadhany, F., Ovami, D. C., & Brutu, A. (2024). Effect of internal audit, internal control, and audit quality on fraud prevention: Evidence from the public sector in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 22(1), 358–369
- Mihret, D. G., & Yismaw, A. W. (2007). Internal audit effectiveness: An Ethiopian public sector case study. *Managerial Auditing Journal*, 22(5), 470–484. <https://doi.org/10.1108/02686900710750757>
- Nguyen, Q. K. (2022). Audit committee effectiveness, bank efficiency and risk-taking: Evidence in ASEAN countries. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2080622>
- Novianto, R., Suryani, E., & Hidayat, T. (2021). The effect of internal audit on fraud prevention. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 681–690.

- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). The impact of internal audit function characteristics on internal control quality. *Managerial Auditing Journal*, 33(5), 450–469. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2017-1579>
- Pitriani, N., & Dewi, S. (2023). The effect of internal audit on the prevention of fraud. *Journal of Business Econom*
- Suryanto, T., Thalassinou, J. E., & Thalassinou, E. I. (2017). Board characteristics, audit committee and audit quality: The case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 5(3), 44–5